

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1980 sampai 1990-an, peluang karyawan untuk dipromosikan adalah 1:5 (satu banding lima). Namun dewasa ini, keadaannya berbeda, dimana peluang itu menjadi 1:37 (satu banding tiga puluh tujuh). Hal ini menandakan semakin ketatnya persaingan untuk mengembangkan karir. Bagi yang belum memiliki pengalaman sama sekali, terutama alumni baru atau *fresh graduate* dari sebuah perguruan tinggi dan sekolah umum, rasa cemas pasti akan muncul, seringkali kecemasan itu benar-benar mengganggu pemikiran. Salah satu cara mengatasi kecemasan yang paling efektif adalah persiapan yang sempurna (Hariwijaya, 2012:10). Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki keterampilan, dan keahlian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan dalam proses penemuan dan pencapaian karir (Hariwijaya, 2012:11). Terdapat beberapa persoalan mengenai proses dan hasil pendidikan yang dapat diketahui dengan jelas dalam realitas sosial. Persoalan yang mendasar adalah kurang adanya hubungan antara *output* pendidikan dengan *skill* yang ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Batubara (2000:17), bahwa dalam beberapa tahun ini mulai terasa adanya ketimpangan struktural dimana *manpower* atau tenaga kerja yang tersedia di pasar tidak mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan kesempatan kerja yang ada (Hariwijaya, 2012:12).

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya menyeru untuk beribadah melainkan juga bekerja. Bekerja dalam Islam sendiri diharuskan karena secara langsung diperintahkan dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

wa quli'malū fa sayarallāhu 'amalakum wa rasūluhu wal-mu`minūn, wa saturaddūna ilā 'ālimil-gaibi wasy-syahādati fa yunabbi`ukum bimā kuntum ta'malūn

Artinya: “Berkerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan Ghaib dan yang nyata. Lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Departemen agama, 2010:203)

Menurut UU No. 20/2000 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk berkembangn potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mandiri dalam hal ini tidak bergantung kepada orang lain baik secara ekonomi dan mencapai kesejahteraan lahir maupun batin. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pendidikan kewirausahaan atau bisnis (Sholikhah, Zumrotus, 2018:02).

Bagi umat muslim, kegiatan berbisnis dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Karena umat muslim sudah berjanji dalam ikrar shalat lima waktu bahwa shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah milik Allah SWT. Berbisnis adalah sebagian dari hidup umat muslim yang harus ditujukan untuk beribadah. Manusia yang di dalam dan di luar dirinya terdapat Allah SWT, mendapatkan amanah untuk memakmurkan bumi. Semua kegiatan tersebut dalam bingkai ibadah kepada Allah . Tidak ada pemisahan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan dilakukan sebagai proses untuk kembali kepada Allah SWT. Manusia menjalani hidup dan berinteraksi dengan alam dalam rangka berproses untuk sampai pada kesadaran illahi. Sumber daya telah disediakan oleh Allah SWT di bumi dan dengan bebas dapat dimanfaatkan. Namun manusia tetap bertanggung jawab dalam pemanfaatannya untuk sampai pada kesadaran illahi dan semua yang ada di bumi pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Jika selama ini manusia terpisah dengan Allah SWT maka berarti ia belum memiliki kesadaran akan tauhid (FORDEBI & ADESY, 2016:03).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena budaya, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduuq*" (فندق) yang berarti penginapan (syafe'i, Imam, 2015:03). Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandungan*, dan *wetonan*. Sistem *sorogan* merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional. Sistem *sorogan* merupakan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin diri dalam menuntut ilmu. Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya memantapkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di pesantren (syafe'i, Imam, 2015:86).

Sampai akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk *tahfidz al-Qur'an*, iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), keterampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih. Dengan tidak meninggalkan tradisi, abad 21 ini, pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya. Hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda design bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik.

Apalagi sekarang sudah banyak sekali pesantren modern yaitu pesantren yang memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, maupun informal yang

berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya. Pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak, dan pengembangan sumber daya. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan Bahasa Arab modern dan Bahasa Inggris (syafe'i, Imam, 2015:87).

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, kini pesantren mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin, dan jujur (Tholib, Abdul, 2015:60).

Sudah tidak masanya lagi pondok pesantren hanya berkuat dengan masalah pendidikan dan pengajaran dengan metode pendidikan tradisional, Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, haruslah dapat merambah dunia bisnis. Hal ini dikarenakan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan untuk berperan dalam memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat. Dahulu masyarakat sering menganggap bahwa lulusan pesantren akan berprofesi sebagai guru, pendakwah dan pemuka agama, di era globalisasi seperti saat ini dengan persaingan dunia kerja yang begitu ketatnya maka masyarakat dituntut untuk memiliki keahlian ataupun ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia. Salah satunya adalah dengan berbisnis atau berwirausaha.

Kaum santri merupakan bagian dari kelompok mayoritas di Indonesia. Mereka mempunyai akses langsung untuk bersinggungan dengan masyarakat. Hal itu merupakan potensi kaum santri yang tidak dimiliki kelompok pengusaha lulusan perguruan tinggi. Tantangan dihadapi santri zaman sekarang dan generasi

milennial ke depan cukup berat. Mulai persaingan pasar bebas Asean (MEA), demografi, hingga keterbatasan kesempatan kerja. Maka, munculnya kesadaran dan semangat berwirausaha dikalangan milenial perlu dijaga dan dikembangkan. Apalagi pendidikan pesantren yang menekankan santri untuk berjiwa mandiri, disiplin, dan jujur. Hal ini merupakan modal besar untuk menumbuhkan kewirausahaan. Dengan upaya sistematis, nantinya akan banyak melahirkan pengusaha-pengusaha sukses dari kaum Santri.

Tabir kewirausahaan di pesantren harus dibuka selebar-lebarnya dengan meneladani semangat Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis. Institusi pesantren harus menunjukkan kepada dunia bahwa para alumninya mampu berkontribusi bagi kemajuan negara. Itulah mengapa para santri dituntut untuk berpikir kreatif dan kritis agar dapat mengembangkan potensinya. Selain itu juga perlunya diberikan pendidikan dan pelatihan bagi santri tentang dunia bisnis dan wirausaha agar para santri mendapatkan gambaran tentang dunia bisnis di zaman ini sehingga para santri mampu beradaptasi dan bersaing dengan baik (Sakdiyah, Halimatus, 2013:40).

Penelitian ini bermaksud untuk melihat dan mengetahui bagaimana pondok pesantren dapat memberikan bekal kepada para santrinya untuk berbisnis dan berwirausaha untuk menghadapi tantangan dunia dan mengasah potensi para santrinya untuk mandiri dan amanah meneladani dari sifat Rasulullah SAW yang juga merupakan seorang pedagang. Pondok pesantren memegang peranan penting karena merupakan tempat santri bermukim dan menuntut ilmu. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana pondok pesantren dalam memperkenalkan santrinya dalam dunia bisnis dan mengasah bakat para santri agar nantinya setelah lulus diharapkan untuk dapat berwirausaha secara mandiri agar dapat membantu prekonomian bangsa.

Pendidikan seperti yang diterapkan dalam pondok pesantren saat ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur* bagi seorang muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu dari segi akhlakunya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan

di bidang ekonomi dan kemandirian yang nyata. Karena pesantren memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya, yakni mempunyai kemandirian kuat.

Dengan demikian santri dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, negara dan agamanya. Santri melaksanakan kewajibannya dalam mendalami ilmu-ilmu agama Islam dalam rangka menyiapkan diri sebagai kader ulama dan *muballig* (orang yang menyiarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam) juga perlu membekali dirinya dengan keterampilan berwirausaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik (Sakdiyah, Halimatus, 2013:42).

Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan ketrampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi.

Salah satu pondok pesantren yang mandiri dalam kegiatan ekonominya dan melakukan usaha lokal yang banyak dikembangkan di wilayah pondok tersebut adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan. Pondok pesantren sunan drajat berdiri tanggal pada 7 September 1997 di desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, dan didirikan oleh KH Abdul Ghofur. Menilik dari namanya pondok pesantren ini memang mempunyai ikatan historis, psikologis, dan filosofis yang sangat lekat dengan nama Kanjeng Sunan Drajat, bahkan secara geografis bangunan pondok tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari pradaban sejarah dunia islam di Jawa selama beberapa ratus tahun.

Pondok Pesantren Sunan Drajat juga merupakan sebuah lembaga yang menangani semua unit bisnis dibawah yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, mulai dari bidang industrial, rentail, dan jasa, selain itu Pesantren Sunan Drajat memiliki beberapa produk antara lain Aidrat, Garam Samudra, Jus Mengkudu Sunan, Sandal Aedra atau Sandra, Bakso Ikan Jasudra, dan Nugget cinta. Selain unit bisnis Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mengelola media dakwah Islami, yaitu televisi Persada TV, dan Radio Persada 92,7 FM. Dalam hal ini para santri

ikut dilibatkan dalam aktivitas dan pengelolaan unit usaha milik pesantren, sehingga dapat memberikan pengalaman dan bekal pada para santrinya tentang berwirausaha. Dari pembahasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Peran Unit Usaha Pondok Pesantren dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu Bagaimana Peran Unit Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Santri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan Unit Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan dalam mendidik santrinya berbisnis agar dapat mengembangkan karakter kemandirian santri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Merupakan sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan dan menambah pengetahuan terkait bisnis pesantren.

2. Bagi Kalangan Akademis

Menjadi sumbang pemikiran bagi pihak-pihak terkait terutama pesantren dan juga dapat bermanfaat untuk lebih mengembangkan karakter kemandirian dalam masyarakat dan umat islam sehingga dapat mencetak para wirausahawan muslim yang handal dan juga menjadi sumber pemikiran dan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan pada Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan dalam mendidik santrinya dan juga dalam mengembangkan unit usaha

yang dimilikinya sehingga pesantren dapat mencetak santri-santri yang unggul dan handal dalam masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Kegiatan perekonomian dan aktivitas yang dilakukan di pesantren sangatlah banyak dan berbagai jenis, mulai dari menimba ilmu agama sampai kegiatan non akademik. Oleh sebab itu, batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan pada santri oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan sehingga dapat memberdayakan santri dalam mengembangkan unit usaha pesantren yang kemudian dapat membantu perekonomian pesantren, juga keterlibatan santri pada aktivitas di unit usaha sehingga dapat mengembangkan karakter kemandirian santri.

